

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

1.1 Simpulan

Setelah penulis sampaikan mengenai pemaparan hasil temuan dan analisis pembahasan penelitian, maka kesimpulan pada penelitian yang berjudul, “Peranan Prinsip *Dalihan Natolu* dalam Penyelesaian Permasalahan Perkawinan Masyarakat Batak Toba“ (Studi kasus di Komunitas Punguan Pomparan Ompu Jorang Raja Boru Bere (PPOJRB) di Bandung) dapat disimpulkan beberapa poin diantaranya,

Pertama, permasalahan perkawinan yang terjadi pada masyarakat Batak PPOJRB lekat dengan salah satu pihak yang merasa dirugikan oleh pihak lain. Apabila pihak pertama menyampaikan permasalahan tersebut kepada pihak kedua dan pihak kedua dapat menerima maka permasalahan tersebut selesai. Namun, akan berbeda jika pihak kedua memberikan respon beda pendapat yang pada akhirnya timbulnya permasalahan dalam perkawinan yang berlarut-larut. Berdasarkan setiap masalah perkawinan yang terjadi Batak Toba di Komunitas Batak Perantau PPOJRB Bandung dapat diketahui bahwa faktor penyebabnya dapat disebabkan dari masalah pribadi dari rumah tangga itu sendiri, perselingkuhan, masalah suami tidak mampu memenuhi hak dan kewajibannya dan adanya campur tangan pihak ketiga (keluarga besar pasangan suami-isteri). Artinya proses tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal.

Kedua, mengenai penyelesaian permasalahan perkawinan masyarakat adat Batak Toba pada Komunitas PPOJRB Bandung dikaitkan dengan *Dalihan Natolu* suatu hal yang tidak dapat dipisahkan selama melangsungkan acara adat perkawinan yang syah menurut tradisi orang batak. Hal ini dilatar belakangi oleh keberadaan *Dalihan Natolu* itu sendiri yang berperan sebagai unsur penggerak dari proses penyelesaian permasalahan itu sendiri bila terjadi konflik dalam kehidupan anggota masyarakatnya. Penyelesaian permasalahan-permasalahan yang sering timbul dalam perkawinan pada kehidupan masyarakat Batak Toba juga tidak akan dapat berjalan apabila lembaga

Haryanto Marselinus Simanjourang, 2022

PERANAN PRINSIP DALIHAN NATOLU DALAM PENYELESAIAN PERMASALAHAN PERKAWINAN MASYARAKAT BATAK TOBA (STUDI KASUS PADA PUNGUAN POMPARAN OMPU JORANG RAJA BORU BERE (PPOJRB) DI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalihan Natolu tidak ada, disebabkan karena unsur lembaga ini termuat dari pihak yang bersengketa tersebut yang memiliki inisiatif dalam hal mencari tahu sengketa yang sedang terjadi, apa, mengapa, dan bagaimana sumber sengketa terjadi, lalu mengajak berkumpul, dan bermusyawarah untuk menyelesaikan sengketa yang sedang mereka alami tersebut.

Upaya penyelesaian permasalahan perkawinan ini, status dan peran dari tiga *Dalihan Natolu* ini dalam permasalahan rumah tangga berfungsi sebagai mediator dalam menyatukan melalui Pola penyelesaian masalah perkawinan menggunakan “pola adat” atau dalam istilah lain sering disebut “pola kekeluargaan”. Adapun analisis mengenai hak dan kewajiban *Dalihan Natolu* menerapkan pola tritunggal dalam menyelesaikan masalah perkawinan pada masyarakat Batak PPOJRB sebagai berikut, 1). *Somba Marhula-Hula* bertugas untuk memberikan pertimbangan, masukan-masukan, dan nasihat-nasihat, 2). *Manat Mardongan Tubu*, berperan sebagai tuan rumah yang menyediakan semua keperluan mediasi, dan 3). *Elek Marboru* sebagai *parhobas* artinya berperan sebagai pelayan atau pekerja.

Peran mediator yang tidak hanya sebagai pihak yang menasehati pihak yang bersalah dahulu (baik suami/isteri) secara intern atau pribadi dan tertutup (mediator dan pihak bersangkutan), tetapi menjadi pihak yang memimpin adanya mufakat dalam keluarga yang mengalami permasalahan perkawinan agar berdamai dan menghindari dari perceraian. Berdasarkan hal tersebut, jika dikaitkan dengan teori struktural fungsionalisme yang menyatakan bahwa, Setiap unsur dalam adat *Dalihan Natolu* mempunyai Status hak dan kewajiban yang berbeda. Hak dan kewajiban ini sesuai dengan kedudukan atau status mereka ketika duduk sama dalam menyelesaikan persoalan atau dalam hal pengambilan keputusan. Berjalannya fungsi yang berbeda-beda disebut spesialisasi, dimana setiap fungsi bersifat saling menopang atau sinergis. Satu organ dapat dikomandoi organ lainnya, tetapi pihak yang memberi perintah tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Artinya terjadi hubungan timbal-balik antara pemberi perintah dengan yang diperintah. Kesemuanya itu membangun suatu bentuk koordinasi antar sistem sosial. Kemudian dalam analisis faktor-faktor yang

Haryanto Marselinus Simanjorang, 2022

PERANAN PRINSIP DALIHAN NATOLU DALAM PENYELESAIAN PERMASALAHAN PERKAWINAN MASYARAKAT BATAK TOBA (STUDI KASUS PADA PUNGUAN POMPARAN OMPU JORANG RAJA BORU BERE (PPOJRB) DI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempengaruhi Sistem Tindakan *Dalihan Natolu* dalam Penyelesaian Permasalahan Perkawinan.

Kemampuan setiap struktur *Dalihan Natolu* menjalankan peran dan fungsinya demi menciptakan kembali keharmonisan bagi lingkungan sekitarnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aktor (*Dalihan Natolu*) dalam menentukan sarana demi tercapainya solusi penyelesaian Permasalahan Perkawinan pasangan suami istri untuk kembali Harmonis, diantaranya yakni sistem Budaya, sistem Sosial, dan sistem kepribadian dan sistem organisme biologis. Sebagai sistem budaya, *Dalihan Natolu* mencakup kedekatan hubungan dengan suku yang sama, diikat oleh kasih sayang berdasarkan hubungan darah, kekerabatan yang diikat oleh unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* dan segala hubungan kekerabatan yang diikat oleh pernikahan maupun pertalian marga. Sistem kekerabatan dalihan na tolu bersifat religius magis sehingga menjadi norma dalam masyarakat yang menyebabkan masyarakat dapat hidup harmonis. Sehingga sistem sosial, *Dalihan Natolu* memiliki nilai penting bagi masyarakat Batak, yaitu: 1) menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat; 2) mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat adat; dan 3) menjadi tumpuan masyarakat dan konsensus masyarakat Batak. Adapun Sistem kepribadian, pusat perhatiannya dalam analisa ini adalah motivasi *Dalihan Natolu* untuk berperan sebagai mediator dalam permasalahan perkawinan. Secara tidak langsung adanya *Dalihan Natolu* menjadi aktor dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. dimana peran dari aktor ini mengandung pengertian kemampuan individu dalam menentukan cara dan alat dari sejumlah alternatif yang tersedia demi tercapainya suatu tujuan. Dan terakhir Sistem Organisme Biologis, *Dalihan Na Tolu* sebagai dasar sistem Organisme Biologis yang mampu menengahi adanya permasalahan yang terjadi pada masyarakat Batak.

Ketiga, Peranan Dalihan Natolu sebagai upaya kontrol sosial dalam Mengantisipasi Permasalahan Perkawinan pada Komunitas PPOJRB Bandung. Bentuk kontrol sosial peranan fungsi yang diberikan untuk mengantisipasi terjadi permasalahan ini, dimana peran dari setiap unsur ketiga Dalihan Na Tolu selalu

Haryanto Marselinus Simanjourang, 2022

PERANAN PRINSIP DALIHAN NATOLU DALAM PENYELESAIAN PERMASALAHAN PERKAWINAN MASYARAKAT BATAK TOBA (STUDI KASUS PADA PUNGUAN POMPARAN OMPU JORANG RAJA BORU BERE (PPOJRB) DI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan *Poda* atau (nasehat) dan menerapkan sanksi hukum adat yang diberikan oleh *Dalihan Natolu* terhadap pelaku masalah dalam perkawinan. Penerapan sanksi adat tersebut, digunakan sebagai langkah atau pendekatan secara tegas kepada para pihak yang bermasalah untuk dapat bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya. Pada dasarnya sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* berfungsi menciptakan dan memelihara keteraturan terhadap ketentuan-ketentuan adat dalam hubungan sosial *Dalihan Natolu* yang diimplementasikan oleh adanya wadah organisasi atau komunitas yang ada di lingkungan masyarakat adat Batak PPOJRB menjadi forum alternatif untuk melakukan upaya kontrol sosial dalam penyelesaian masalah perkawinan yang terjadi.

1.2 Implikasi

Paparan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan berfokus pada bagaimana peranan prinsip *Dalihan Natolu* dalam penyelesaian permasalahan perkawinan masyarakat Batak Toba. Implikasi terhadap konteks pendidikan sosiologi mengacu sebagai contoh alternatif pendekatan dalam pendidikan terutama pendidikan sosiologi yang mengajarkan tindakan alternatif penyelesaian masalah perkawinan dengan pendekatan adat budaya masyarakat Batak serta dapat menjadi sumber implementasi di kehidupan nyata dalam bermasyarakat. Sementara secara praktik pembelajaran sosiologi, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian ilmiah lain yang berhubungan dengan analisis model preventif penyelesaian masalah berbasis kearifan lokal adat masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, penelitian skripsi ini di harapkan dapat menjadi sebuah perbaikan dan pengembangan pembelajaran pendidikan sosiologi di masa yang akan datang.

Selain itu, penelitian skripsi ini diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi pengembangan prinsip ajaran adat *Dalihan Natolu* dalam komunitas PPOJRB Bandung tersebut agar tetap baik dalam mengelola anggota pungan di masa yang akan datang. Dalam hal ini, prinsip *Dalihan Natolu* sangat mementingkan kerjasama dan menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati juga diwujudkan dalam kalangan keluarga besarnya seperti di pungan PPOJRB yang diisi oleh berbagai

Haryanto Marselinus Simanjourang, 2022

PERANAN PRINSIP DALIHAN NATOLU DALAM PENYELESAIAN PERMASALAHAN PERKAWINAN MASYARAKAT BATAK TOBA (STUDI KASUS PADA PUNGUAN POMPARAN OMPU JORANG RAJA BORU BERE (PPOJRB) DI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

marga. Melalui budaya *Dalihan Natolu* masyarakat Batak di pungan PPOJRB dapat meningkatkan kesadaran dalam menyelesaikan masalah pernikahan Adat Batak Toba dengan mengajarkan tanggung jawab selaku warga negara dan memperkuat masyarakat. Faktanya di manapun mereka berada, ajaran *Dalihan Natolu* ini memiliki pesan bahwa masyarakat suku Batak Toba harus menjaga keutuhan rumah tangga tersebut agar baik di mata sosial masyarakat luas.

Kemudian hasil penelitian ini berimplikasi bagi pemerintah perlunya disikapi bahwa, bentuk penyelesaian masalah perkawinan masyarakat dengan melibatkan lembaga adat, terbukti mampu menjembatani sebagai pihak mediator dengan cara berdamai. Artinya prinsip adat Lembaga *Dalihan Natolu* untuk tetap dilestarikan sebagai nilai identitas nasional yang berakar dari nilai-nilai budaya lokal. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai salah satu contoh bagaimana cara melestarikan budaya agar tetap terjaga sebagai wadah alternatif untuk melakukan suatu mediasi dalam penyelesaian konflik atau permasalahan perkawinan masyarakat Batak dengan dasar nilai-nilai serta status dan fungsi serta hak dan kewajiban didalamnya.

1.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran-saran dan rekomendasi dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan sosiologi mengenai kajian analisis struktural fungsionalisme peranan adat *Dalihan Natolu* dalam menyelesaikan permasalahan perkawinan diantaranya dapat mengamati terhadap nilai, norma dan hukum adat serta kajian strategi penyelesaian masalah yang timbul di masyarakat. Untuk itu, penting untuk dipelajari lebih dalam terkait analisis yang dikaji, agar dapat menjadikan sebagai pembelajaran dalam mempelajari struktural fungsionalisme peranan *Dalihan Natolu* sebagai kearifan lokal masyarakat Batak.

2. Bagi Komunitas PPOJRB di Bandung

Pengurus Komunitas PPOJRB di Bandung diharapkan agar dapat memberikan sosialisasi dan internalisasi mengenai prinsip nilai *Dalihan Natolu* beserta fungsinya kepada generasi penerus seperti remaja maupun anak-anak yang belum memahaminya. Bagi kalangan generasi muda masyarakat Batak Komunitas PPOJRB pada khususnya, agar dapat membuka pola pikir tentang prinsip adat *Dalihan Natolu*, aspek-aspeknya serta ruang lingkungannya, sehingga apabila timbul permasalahan pada mereka atau di sekeliling mereka, mereka dapat mencari jalan terbaik dalam hal penyelesaiannya. Kemudian sebagai upaya menjaga keutuhan pelestarian nilai-nilai adat *Dalihan Natolu* dari dampak perkembangan zaman, dimana dikhawatirkan agar tidak terjadinya kesalahpahaman bagi generasi penerus akibat dari dampak globalisasi dan modernisasi. Prinsip adat *Dalihan Natolu* tersebut bernilai harganya dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba dalam menata kehidupan dan hubungan kekerabatan yang lebih baik dari sebelumnya tanpa harus menimbulkan konflik yang dapat memecah belah hubungan kekeluargaan.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah pusat maupun daerah dapat memberikan apresiasi dengan memberikannya ruang edukasi mengenai kearifan lokal adat Batak Toba, terutama demi pelestarian budaya dan sebagai pembelajaran bersama akan penggalian nilai-nilai dan makna kearifan lokal dalam konteks kehidupan bernegara nilai kearifan dalam *Dalihan Natolu* dapat dikembangkan selaras dengan nilai Pancasila sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep Struktural fungsionalisme Peranan *Dalihan Natolu* yaitu *dongan tubu*, *boru* dan *hula-hula* dalam penyelesaian permasalahan perkawinan masyarakat adat Batak Toba sangat penting pada setiap prosesnya agar masalah tersebut

dapat terselesaikan dengan baik. Kemudian diadakannya penelitian lebih lanjut dengan pembahasan yang berbeda, misalnya pembahasan peranan *Dalihan Natolu* dalam menyelesaikan konflik di masyarakat ataupun dikaitkan dengan konsep modal sosial peranan *Dalihan Natolu* dalam menyelesaikan konflik di masyarakat Batak lainnya.